

KOMPETENSI LULUSAN VOKASIONAL DIPLOMA (D3) ATVI PENYIARAN TELEVISI SEBAGAI DAYA SAING TENAGA KERJA INDUSTRI TELEVISI

Adrian Ingratubun

Akademi Televisi Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: adrianingratubun@ymail.com

ABSTRAK

Pendidikan vokasi di berbagai negara telah mengalami fase mutasi panjang. Kendati telah mengalami fase perkembangan yang cukup panjang pendidikan vokasi terus saja menarik untuk didefinisikan dan direformulasi kembali termasuk diredesain. Dalam arti, isinya terus disesuaikan dan definisinya pun dikembangkan dan disesuaikan dengan misi dan visi pendidikan vokasi suatu bangsa atau negara. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan vokasi Diploma (D3) ATVI dalam proses belajar mengajar sudah sesuai dengan standar pasar kerja (industri); Untuk mengetahui sampai sejauhmana kemampuan para lulusan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga penguasaan bidang penyiaran televisi menjadi kompeten dalam dunia kerja; dan Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang telah dilakukan sehingga dapat menghasilkan capaian pembelajaran berdasarkan aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek ketrampilan umum, dan aspek ketrampilan khusus. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*), serta menyebarkan kuisioner kepada para alumni ATVI, para *user* industri televisi dan para Dosen, tujuannya agar mendapatkan masukan yang jelas tentang *Link & Match* terhadap lulusan Diploma (D3) ATVI yang bekerja di industri televisi. Bahwa para lulusan Diploma (D3) ATVI yang bekerja di industri televisi merupakan jawaban tepat atas kebutuhan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan kualifikasi dalam dunia kerja karena selama perkuliahan didukung struktur kurikulum yang relevan dengan perkembangan dunia industri televisi, baik secara teori maupun praktik.

Kata Kunci: Kompetensi, Vokasi, Penyiaran, Industri, Televisi

COMPETENCY OF VOCATIONAL GRADUATES DIPLOMA (D3) ATVI TELEVISION BROADCASTING AS THE COMPETITIVENESS OF THE TELEVISION INDUSTRY LABOR

ABSTRACT

Vocational education in various countries has undergone a long mutation phase. Even though it has undergone a long development phase, vocational education continues to be interesting to define and reformulate, including redesigning it. In a sense, the content continues to be adjusted and the definition is developed and adapted to the mission and vision of vocational education of a nation or country. In order to answer the questions that form the above problems, it is possible to determine the objectives to be achieved in the research in question: To find out that the

implementation of ATVI Diploma (D3) vocational education in the teaching and learning process is in accordance with the labor market (industry) standards; To find out to what extent the ability of graduates to master science and technology so that mastery of television broadcasting becomes competent in the world of work; and To find out the changes that have been made so as to produce learning outcomes based on aspects of attitudes, aspects of knowledge, aspects of general skills, and aspects of special skills. The method used is a qualitative approach in addition, conducting in-depth interviews, as well as distributing questionnaires to ATVI alumni, television industry users and lecturers, the aim is to get clear input on links & matches for ATVI Diploma (D3) graduates who work in the television industry. That ATVI Diploma (D3) graduates who work in the television industry are the right answer to the need for workers who have competence and qualifications in the world of work because during lectures they are supported by a curriculum structure that is relevant to the development of the television industry, both theoretically and practically.

Keyword : *Competency, Vocational, Broadcasting, Industry, Television*

PENDAHULUAN

Dalam rangka industrialisasi dan modernisasi, sistem tenaga kerja tepat guna juga dibutuhkan untuk proses alih teknologi atau alih pengalaman. Pengertian “alih teknologi” itu sendiri tidak terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan politik pembangunan atau undang-undang penanaman modal asing, akan tetapi lebih erat kaitannya dengan metode dan teknik pembinaan tenaga kerja nasional agar mereka sanggup menjalankan penggunaan teknologi fisik. Pendidikan formal saja tidak dapat diandalkan untuk mempercepat atau memproses alih teknologi yang dibutuhkan. Pendidikan formal yang sifatnya sangat umum dan luas itu baik sekali untuk mempersiapkan tenaga-tenaga kerja supaya kelak mampu melibatkan diri di

dalam proses alih teknologi itu. Dalam suatu proses industrialisasi, misalnya, setiap industri yang dibangun membutuhkan berbagai kategori tenaga kerja yang sanggup bekerja dalam satu kesatuan seperti halnya dengan pemain-pemain berbagai instrument di dalam satu orkes simfoni.

Sekedar menempatkan tenaga kerja terdidik dalam sesuatu industri tidak dapat menjamin bahwa industri tersebut akan dapat beroperasi dengan lancar sebagaimana mestinya. Setiap kategori tenaga kerja harus terlatih secara khusus untuk kepentingan industri itu sendiri oleh tenaga-tenaga kerja yang sudah berpengalaman di dalam berbagai aspek operasional industri itu (Silalahi, 1994). Dalam menjawab berbagai tantangan di era disrupsi yang dikenal dengan istilah 4.0,

Akademi Televisi Indonesia (ATVI) hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan melihat berbagai perkembangan pendidikan tinggi yang berorientasi terhadap kompetensi lulusannya, maka hal yang terpenting adalah sejauhmana kemampuan perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten pada bidang industri penyiaran televisi, dan sekaligus dapat menjalankan praktek kerja di stasiun televisi komersial (Buku Panduan ATVI, TA 2017 – 2018).

Menurut pandangan Colin Newton dan Tony Tarrant (2002) dalam Wowo Sunaryo Kuswana (2012:87), bahwa dalam suatu perubahan dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, tidak terlepas dari kesiapan penerimaan terhadap suatu inovasi sebagai implikasi perubahan.

Pendidikan vokasi diberbagai negara telah mengalami fase mutasi panjang. Kendati telah mengalami fase perkembangan yang cukup panjang pendidikan vokasi terus saja menarik untuk didefinisikan dan direformulasi kembali termasuk diredesain. Dalam arti, isinya terus disesuaikan dan definisinya pun dikembangkan dan

disesuaikan dengan misi dan visi pendidikan vokasi suatu bangsa atau negara. Pendidikan kejuruan dan vokasi memerlukan formulasi yang aktual dan kontekstual berdasarkan konteks waktu dan ruang yang ada (Putu Sudira, 2012:3).

Mengacu kepada beberapa penjelasan yang dikemukakan di atas, maka permasalahan penting SDM di Indonesia tentu saja selain terletak pada tingginya tenaga kerja terdidik yang tidak terserap di dunia kerja, juga munculnya *misallocation of human resources*, yaitu adanya kesenjangan yang terjadi antara pasar tenaga kerja dan dunia pendidikan. Hal ini antara lain tersirat dalam pernyataan Dirjen Depnakertrans, Tjetje Al Anshori bahwa 70% angkatan kerja tidak mampu memenuhi kualifikasi lowongan kerja yang tersedia (dalam Job Expo, 17 Maret 2008). Pernyataan tersebut diangkat lagi oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabinet Bersatu pertama, Erman Suparno bahwa tingginya lowongan kerja yang tidak terisi ditengarai oleh karena adanya ketidakcocokan antara kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja yang di antaranya karena kesenjangan

keterampilan dan pendidikan.

Dalam menjembatani hal tersebut, sebetulnya Menteri Pendidikan Prof. Dr. Ing. Wardiman (Periode 1989-1998) telah mencanangkan program *link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia industri. Diharapkan paradigma orientasi pendidikan tidak lagi *supply minded* tapi lebih *demand minded* (kebutuhan pasar). Program *link and match* meliputi dua sasaran, yaitu pada tingkat sekolah menengah, dan pada tingkat perguruan tinggi. Sementara itu, pada tingkat perguruan tinggi diharapkan adanya peran industri untuk menciptakan pelatihan khusus bahkan bekerja sama untuk mendirikan institusi sesuai dengan jenis industri yang dikembangkan (Endang S. Soesilowati, 2009:3).

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif memiliki kapasitas dalam mengamati, bertanya, menelusuri dan mengabstrasikan (Sukmadinata, 2005:26). Selain itu, bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat penelitian utama. Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara internal (*intensive interview*) dan

kebanyakan tak bertstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam terhadap objek dan subjek penelitian (Kriyantono, 2008:98). Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan/lokasi yang akan diteliti untuk mengadakan observasi dan wawancara mendalam mengenai para lulusan Diploma 3 (D3) Akaemi Televisi Indonesia yang dipekerjakan pada beberapa industri penyiaran televisi swasta yang ada di Jakarta dan atau di sekitarnya.

Alasan peneliti memilih beberapa industri penyiaran televisi tersebut sebagai lokasi penelitian, karena dilihat kebanyakan lulusan diploma (D3) Akademi Televisi Indonesia bekerja di industri tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk melihat, apakah pendidikan vokasional Diploma (D3) ATVI ini mendukung terciptanya tenaga kerja yang secara *Link & Match*? Selain itu juga peneliti akan melihat, sejauhmana tenaga kerja lulusan vokasional ATVI ini diterima, apakah hanya di industri penyiaran televisi saja, dan atau industri lainnya yang bukan penyiaran televisi, tetapi masih memiliki hubungan bidang kerja berdasarkan kualifikasi dan kompetensi para lulusan Akademi

Televisi Indonesia (ATVI).

Teknik Pengumpulan Data.

Metode atau teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini, terdiri atas:

1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara atau informasi dengan carang langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam dan biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali-kali guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan orang yang diwawancarai. Tidak seperti wawancara yang biasa digunakan dalam survei yang mungkin beberapa menit, sebuah wawancara mendalam bisa menghabiskan waktu berjam-jam. Bahkan bila perlu pewawancara sampai harus melibatkan diri secara dekat dengan hidup bersama informan guna mengetahui pola keseharian informan (Kriyantono, 2008:101).

2. Observasi

Observasi kualitatif merupakan sebuah pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat, baik dengan cara terstruktur mau semi terstruktur, misalnya dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang diketahui oleh peneliti (Creswell, 2010:266).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan (Koestoro, Basrowi, 2006:142). Oleh sebab itu kegiatan dokumentasi ini dilakukan dalam rangka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif (Kartono, 2005). Dimana peneliti akan menelusuri historikal para lulusan diploma D3 ATVI yang

telah diterima bekerja, sehingga dapat membuat sebuah kajian tentang *Link & Match* terhadap Lulusan Vokasional Penyiaran Diploma (D3) ATVI yang bekerja di Industri Pertelevisian.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012:291).

Dengan teknik kepustakaan ini penulis mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, yaitu terkait dengan kajian tentang *link & match* terhadap lulusan vokasional penyiaran diploma (D3) yang bekerja di industri pertelevisian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Vokasional Diploma ATVI

Sebagaimana Amanat yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20

Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan demikian diharapkan melalui pendidikan hendaknya diwujudkan peserta didik yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestika. Pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*) terhadap individu peserta didik, yakni membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter yang kuat.

Kemampuan ATVI sebagai perguruan tinggi yang berorientasi pada pendidikan vokasional, untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang penyiaran televisi masih sangat minim, baik pada strata Diploma (D3) maupun Sarjana (S1), apalagi perguruan tinggi yang terintegrasi secara praktis dalam satu lokasi industri televisi hampir tidak di jumpai di negeri

ini. Akademi Televisi Indonesia (ATVI) hadir dalam setiap perkembangan untuk memberi peluang bagi peminat studi penyiaran, menjalankan praktik kerja lapangan di stasiun televisi komersial.

Peran Kurikulum Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Vokasional ATVI

Proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan sebagai jawaban atas kewajiban yang di perintahkan kepada manusia. Terlaksananya tugas dan fungsi manusia tersebut sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dia peroleh.

Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan cara bersungguh-sungguh membaca, menelaah dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Supaya tujuan tersebut tercapai, maka sebagai langkah awal dalam kegiatan pendidikan adalah menyiapkan perangkat yang diperlukan dalam proses pendidikan, yang salah satunya adalah kurikulum. Desain kurikulum yang dirumuskan idealnya mampu merespon berbagai tuntutan dan kebutuhan baik peserta

didik maupun masyarakat sebagai pengguna kurikulum (Masykur, 2019:1).

Bahwa dalam pengembangan kurikulum vokasional, ATVI selalu melakukan berbagai terobosan dengan memperhatikan dunia industri dan perkembangan media industri saat ini. Salah satu bentuk pengembangan yang menjadi dasar utama adalah merencanakan, menghasilkan sesuatu yang lebih baik dengan di dasarkan pada hasil evaluasi dan kajian yang mendalam terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

Terkait dengan praktik/ pratikum berdasarkan kurikulum yang dimiliki Akademi Televisi Indonesia, dimana pembagian teori dan praktik/ pratikum memiliki porsi yang berbeda. Sebagaimana hasil survei yang diperoleh dari koresponden selama penelitian ini berlangsung, diperoleh pembagian antara teori dan praktik/ pratikum adalah berbanding antara teori sebesar 25% dan praktik/ pratikum sebesar 75%,

sebagaimana dijelaskan pada tabel dibawah ini sesuai komposisi matakuliah yang terkategori teori dan praktik/pratikum berdasarkan pengelompokan dan cakupan kompetensi kurikulum.

Faktor penting lainnya dalam meningkatkan berbagai pengetahuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan berbagai disiplin ilmu selama masa kuliah, dimana keterlibatan setiap mahasiswa dalam dunia kerja nyata khusus di industri televisi maupun rumah-rumah produksi adalah merupakan salah satu syarat yang harus dijalankan, sehingga dapat berkarya sesuai keahliannya melalui kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Sejalan dengan struktur kurikulum yang dimiliki oleh ATVI, maka untuk melihat seberapa jauh *link & match* terhadap penyerapan lulusan ATVI sesuai dimiliki dalam meningkatkan daya saing industri televisi terutama penyerapan tenaga kerja, penulis melakukan survei dengan menyebarkan kuisioner kepada Alumni ATVI, Dosen dan praktisi (*user*), sebagaimana yang dijelaskan dan terkait dengan kajian kurikulum terhadap kompetensi lulusan ATVI, sebagai berikut:

1. Ilmu yang dipelajari selama kuliah sudah sesuai dengan bidang kerja dimana dimana hasil survei yang dilakukan kepada para alumni sebesar 95%. Dimana alumni yang bekerja diluar industri televisi sebesar 5%.
2. Penguasaan bidang kerja yang dikuasai sebesar 95% yang terdiri dari: Cameramen, kreatif (penulis naskah), *Master Control*, *News*, *On Air Presentation*, Produksi, *quality control*, *editing*, *lighting*, *floor director*, audio. Sedangkan bidang di luar industri televisi sebesar 5%.
3. Pekerjaan sudah sesuai dengan bidang profesi sebesar 95%, sedangkan sekitar 5% bekerja di media digital *streaming*, pekerja mandiri dan belum bekerja.
4. Dalam penguasaan bidang pekerjaan, para lulusan ATVI menunjukkan kapasitas dan kompetensinya sebagai broadcaster yang handal dibidang penyiaran TV, serta dapat dikatakan memiliki profesionalisme terutama dalam hal kegiatan proses produksi acara program televisi, yang mana hasil survei menunjukkan 95% lulusan menguasai bidang profesinya.

5. Terkait dengan Struktur kurikulum adalah merupakan pengembangan yang dilakukan berdasarkan evaluasi dan kajian serta disesuaikan dengan perkembangan media industri penyiaran TV, sehingga berdasarkan hasil survei dapat dikatakan bahwa kurikulum sudah sesuai, yaitu sebesar 96% jawaban responden.
6. Sebagaimana kompetensi yang dimiliki oleh lulusan ATVI, memiliki kemampuan teknis operasional dalam bidang penyiaran televisi sehingga sekitar 71% dinilai berprestasi dan diberikan jabatan sesuai profesionalisme bidang kerja, sedangkan sekitar 29% belum memiliki jabatan.
7. Sebagaimana hasil survei yang penulis dapatkan, bahwa jabatan profesi sesuai bidang kerja yang diberikan kepada para alumni sebesar 71% yang terdiri dari; Asisten Produser, Staf Master Control, Senior Kreatif, dan Staf *Live Streaming*.
8. Pemanfaatan pratikum selama perkuliahan sudah berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan bidang kerja di industri televisi, dimana hasil survei yang diperoleh dari jawaban responden adalah 100% sudah sesuai. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan praktik yang disiapkan oleh matakuliah yang bersifat profesi, maupun pelaksanaan praktik yang dikenal dengan praktik *out door* adalah yang dilakukan diluar studio yang lebih mengarah kepada pengenalan perangkat-perangkat produksi televisi, seperti sistem tata kamera, sistem tata suara, dan sistem tata cahaya yang diaplikasikan disaat memproduksi program acara yang dilakukan di luar studio seperti sinetron, video klip, promo, dll. Sedangkan praktik yang dilakukan di dalam studio atau yang dikenal dengan *in door*, adalah seperti pratik lintas produksi dimana gabungan antar beberapa mata kuliah yang saling bersinergi secara praktis.
9. Waktu tunggu setelah lulus dalam memperoleh pekerjaan sangat bervariasi, yaitu, dimulai 1 bulan (5%); 2 bulan (10%); 3 bulan (15%); 6 bulan (15%); 8 bulan (5%), 1 tahun (15%); 2 tahun (10%), bahkan sebelum lulus sudah bekerja sebesar

(10%).

10. Alumni ATVI yang terserap dalam dunia kerja distasiun televisi swasta nasional maupun lokal sebesar 95 % dengan waktu tunggu antara 1 bulan sampai 2 tahun dengan penyebarannya di stasiun TV swasta Nasional dan lokal, seperti: 1) TV Swasta Nasional (Indonesia Entertainment Production; Indosiar, MNC TV; RCTI; SCTV dan Metro TV. 2) TV Swasta Lokal (Digdaya TV; PT.Aarti Jaya; PT Sun TV; Rajawali Televisi dan I Nwes TV).

KESIMPULAN

Akademi Televisi Indonesia (ATVI) sebagai salah satu pendidikan vokasional di bidang penyiaran televisi memiliki *link & match* dan menjadi sebuah kekuatan dengan didukung oleh sistem kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri pertelevisian. Hal ini terbukti dimana lulusan ATVI sangat berkompeten serta memiliki daya saing dalam mengisi kebutuhan tenaga kerja di industri pertelevisian. ATVI menghasilkan lulusan Ahli Madya *broadcast* televisi yang kompeten dan profesional dalam pengembangan ilmu *broadcast* televisi secara mandiri, yang

ditunjang dengan etika dan moral keilmuan dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu dan ketrampilan teknologi dibidang penyiaran televisi.

ATVI memiliki kurikulum yang menjadikan para lulusan sebagai tenaga *broadcast* TV handal dengan memiliki kemampuan manajerial, serta kreativitas dan teknis yang tinggi, memiliki kemampuan teknis operasional dalam bidang profesi melalui berbagai praktik yang diselenggarakan selama perkuliahan berlangsung yang dimulai dari semester 2 sampai semester 6. Hal ini memberikan kekuatan bagi pendidikan vokasional ATVI dimana lulusan ATVI sangat menguasai berbagai profesi sehingga benar-benar memiliki *skill* yang siap pakaie dalam dunia kerja pertelevisian.

Selain itu, kebijakan *link & match* merupakan keterkaitan antara lembaga pendidikan dengan dunia kerja, atau dengan kata lain *link & match* ini adalah keterkaitan antara pemasok tenaga kerja dengan penggunaanya. Dengan adanya keterkaitan ini maka ATVI sebagai salah satu pendidikan Voaksional sekaligus sebagai pemasok tenaga kerja, senantiasa membangun hubungan kerjasama dengan dunia kerja/industri yang relevan agar

mahasiswa berkesempatan melaksanakan magang (praktik kerja lapangan) di perusahaan penyiaran televisi.

Adanya *link & match* tersebut, pendidikan Vokasional ATVI dapat mengetahui kompetensi (keahlian) apa yang dikuasai oleh para lulusan, dimana semasa kuliah mahasiswa dituntut untuk mengembangkan dirinya dalam suatu peminatan sebagai pilihan untuk meningkatkan kompetensinya berdasarkan keulififikasi yang diinginkan sesuai bagian-bagian yang secara langsung terkait dengan dunia kerja nyata dibidang penyiaran pertelevisian. Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa, dalam rangka penyelesaian studi akhir, maka berdasarkan kurikulum pendidikan di ATVI, setiap mahasiswa dituntut mengembangkan dirinya dalam suatu peminatan sebagai pilihan untuk meningkatkan keahliannya (kompetensi) melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Sebagai institusi pendidikan vokasional yang berkonsentrasi kepada bidang penyiaran televisi, ATVI berkewajiban menyediakan lulusan yang berkualitas dalam bidang penyiaran televisi, maka diselenggarakan Program

Karya Nyata (PKN) sebagai salah satu bentuk tugas akhir dimana mahasiswa yang bekerja secara tim mampu menghasilkan sebuah karya program acara televisi yang berkualitas dan mempunyai kriteria teknis, serta kriteria kreatif yang sesuai dengan standar dalam industri penyiaran televisi.

Faktor penting dalam rangka menentukan kompetensi untuk menentukan lulusan maka sangat menentukan adalah profil lulusan. Profil lulusan adalah peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan ATVI di dunia kerja. Profil ini adalah outcome pendidikan yang dituju sehingga dengan menetapkan profil lulusan ATVI dapat memberikan jaminan untuk dapat berperan menjadi apa saja sesuai profesi atau peminatan setelah menjalani semua proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Eva, 2010. *Broadcasting to be Broadcaster*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, W. John, 2010. *Research Design*. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Djamal Hidajanto dan Andi Fachruddin, 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Djoyonegoro, Wardiman, 2016. *Sepanjang Jalan Kenangan*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fachruddin, Andi, 2016. *Manajemen Pertelevision Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kustoro, Budi dan Basrowi, 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Kuswana, Sunaryo, Wowo, 2012. *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabet.
- Kuswana, S. Wowo, 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabet.
- Latief, Rusman dan Yustiatie Utud, 2017. *Menjadi Produser Televisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moloeng, J. Lexy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moloeng, J. Lexy, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S, 1998. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Noor, Juliansyah, 2013. *Penelitian Umum Manajemen*. Tinjauan Filosofis dan Praktis. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Set, Sony, 2008. *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soesilowati, S. Endang, 2009. *Link & Match Dunia Pendidikan dan Industri Sebuah Pengantar, Dalam meningkatkan Daya Saing Tenaga Kerja dan Industri*. Jakarta. Penerbit; LIPI Press, Anggota IKAPI, Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Sudira, Putu, 2013. *Filsafat dan Teori Pendidikan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprpto, Tommy, 2006. *Berkarier di Bidang Broadcasting*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Syambahri, Darwin, 2009. *Strategi Peningkatan Link & Match Dunia Pendidikan dan Industri, Dalam Meningkatkan Daya Saing Tenaga Kerja dan Industri*. Jakarta. Penerbit; LIPI Press, Anggota IKAPI, Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Thompson F. John, 1973. *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Wijayanto, Dian, 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Gramedia.